

KONTRIBUSI DAYAH DALAM PENGEMBANGAN INTELEKTUAL DI ACEH

Oleh: **M. Hasbi Amiruddin**
(Guru Besar FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh)
e-mail: hasbi_amiruddin@yahoo.com

Abstract

If we face the world in this modern era there is no other way for human beings except to see the purpose of education that many people want to achieve in order to be a faithful and devout, then a dayah is an institution that does not do it. But following the changing times with technological developments, dayah requires the addition of its curriculum. It's time to offer the skills sciences, as well as the formulation of national education goals. Moreover, with the influence of globalization, whoever the scientists must have the breadth of knowledge so as not to get lost with the traps of people who do not want Islam is seen as a good religion.

Kay Word: Contribution, Dayah, Intellectual, Aceh

Abstrak

Bila kita menghadapi dunia pada masa modern ini memang tidak ada jalan lain bagi umat manusia kecuali mmelihat pada tujuannya pendidikan yang ingin dicapai oleh banyak manusia agar menjadi orang yang beriman dan bertaqwa, maka dayah merupakan lembaga yang tidak melakukannya. Tetapi mengikuti perubahan zaman dengan perkembangan teknologi, dayah membutuhkan penambahan kurikulumnya. Sudah waktunya menawarkan ilmu-ilmu keterampilan, sebagai mana juga merupakan rumusan tujuan pendidikan nasional. Selebih dari itu dengan pengaruh globalisasi, siapapun ilmuan harus memiliki keluasan ilmu agar tidak tersesat dengan jebakan-jebakan orang yang tidak ingin Islam ini terlihat sebagai agama yang baik.

Kata Kunci: Kontribusi, Dayah, Intellectual, Aceh

A. Pendahuluan

Manusia seperti dijelaskan oleh Alquran adalah makhluk yang unggul, makhluk yang memiliki kemampuan menyerap dan mengembangkan ilmu pengetahuan, di muka bumi ini. (Q.S.Al-Baqarah:30). Namun sejauh mana keunggulan dan kemuliaan yang akan diraih tergantung usaha manusia itu sendiri dalam hari-hari kehidupannya (ar-Ra'du:11). Seperti pengalaman yang dapat kita saksikan selama ini bahwa keunggulan yang diperoleh manusia selalu melalui usahanya untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang berkualitas sejatinya memang di lembaga-lembaga pendidikan yang berkualitas.

Menghadapi dunia pada masa modern ini memang tidak ada jalan lain bagi umat manusia kecuali mempersiapkan diri dengan ilmu pengetahuan yang berkualitas. Kalau tidak, maka harus siap diabaikan, bahkan bisa sampai dijajah oleh bangsa lain yang lebih unggul ilmunya. Penjajahan tidak hanya dalam pengertian klasik, menjajah secara fisik, menduduki wilayah, tetapi penjajahan dapat juga terjadi melalui penguasaan ekonomi, politik bahkan budaya. Akhir-akhir ini malah, melalui penguasaan media oleh pihak-pihak tertentu dalam penyebaran informasi telah membuat umat Islam terkuasai pandangannya yang sampai sudah tidak lebih percaya lagi kepada saudaranya sesama muslim ketimbang saudaranya yang non muslim.

Di Aceh, kendatipun sekarang terdapat beberapa model lembaga pendidikan yang berkiprah, sekolah, madrasah dan dayah, tetapi dalam perjalanan sejarahnya sejak awal Islam menapak di Aceh hanya dayah yang telah banyak memproduksi alumninya menjadi ilmuwan-ilmuwan terkenal. Pada masa lalu Aceh sudah pernah memproduksi ilmuwan/ ulama yang bertaraf internasional, baik yang berkarir sebagai diplomat di beberapa negara, imam dan guru besar di Makkah maupun para penulis kitab-kitab yang menjadi rujukan oleh berbagai bangsa. Seperti kitab ilmu fikih yang ditulis oleh Syeikh Abdurrauf Assingkili, selain digunakan oleh umat Islam dalam wilayah Asia Tenggara, pernah juga dijadikan rujukan oleh ilmuwan non Muslim. Pada tahun 1844 sebuah

universitas di Belanda telah mewajibkan mahasiswanya untuk menjadikan kitab fikih yang ditulis oleh Syeikh Abdurrauf As-Singkili.¹

Demikian juga dalam masa penjajahan hingga masa pasca-kemerdekaan, sumbangan dayah sangat besar dalam ikut mencerdaskan anak bangsa. Kendatipun sejumlah ulama dan tokoh-tokoh pejuang ketika itu terus berperang melawan invasi Belanda, sejumlah ulama tetap bersikukuh dengan tugasnya mencerdaskan umat, menjaga agar tidak ada anak-anak mereka yang *jahil* (bodoh), dan tidak ada yang melakukan maksiat kepada Allah. Anak-anak Aceh ketika itu terus mendapat pendidikan, terutama sekali pendidikan agama dari ulama, baik di kala masih di hutan-hutan (markas mujahidin) maupun ketika sebagian ulama sudah mulai turun dari gunung demi pendidikan anak-anak mereka. Karena itu pula kalau ada klaim bahwa masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Aceh di awal kemerdekaan 99 persen buta huruf tidak sepenuhnya benar. Karena rata-rata rakyat pedesaan seperti yang ada di Aceh, mereka telah mendapat pendidikan dari dayah-dayah. Mereka hanya buta huruf latin, tetapi mereka mampu membaca huruf Arab terutama sekali huruf Arab Jawou. Hanya saja selama ini alumni dayah tidak terlihat lagi alumninya yang berkiprah dalam wilayah yang bertaraf internasional. Hal inilah yang akan didiskusikan dalam paper ini selanjutnya.

B. Tradisi Sosial Etik, Spiritual dan intelektual di Dayah

Bila kita melihat pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa maka dayah adalah merupakan lembaga yang telah melakukannya sebelum rumusan tujuan pendidikan bangsa Indonesia ini dirumuskan. Sejak awal dayah memang didirikan untuk mengajarkan anak-anak mereka untuk memahami agama dan mengamalkan dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan falsafah pendidikan yang dikembangkan oleh al-

¹ M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: LSAMA, 2017)

Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumiddin*,² sebagai kitab rujukan wajib di dayah.³ Sampai sekarangpun masyarakat mendirikan dayah masih dalam rangka mengantisipasi agar generasi muda Islam paham akan agama dan akan mengamalkan dalam kehidupannya. Dengan pengamalan agama secara benar maka otomatis akan mempraktekkan kehidupan yang religious, berakhlak mulia, santun dan lemah lembut, jujur dan istiqamah. Lebih jauh ulama-ulama yang mengajak masyarakat untuk mendirikan dayah biasanya karena memiliki obsesi agar hilangnya maksiat dalam masyarakat.⁴

Para ulama juga memiliki keyakinan bahwa mengajarkan agama kepada generasi muda adalah merupakan kewajiban yang dibebankan oleh Allah, bukan sebagai usaha mencari pekerjaan dan untuk mendapatkan gaji. Prinsip ini masih dianut sampai sekarang di dayah-dayah salafiah. Mereka tidak pernah menetapkan pembayaran pada santriunya yang bertujuan untuk gaji guru. Hanya saja masyarakat yang sadar akan situasi guru-guru anak mereka yang telah mengabdikan diri demi anak-anak mereka sepanjang hari, kemudian termotivasi untuk membantu guru-guru tersebut dengan sedekah seikhlasnya. Tetapi bagaimanapun pendapatan guru dari sedekah tersebut rata-rata tidak mencukupi kebutuhan hidup hari-hari mereka. Karena itu ada diantara guru-guru yang bekerja sebagai petani atau sebagai pedagang kecil-kecilan. Kecuali pimpinan dayah biasanya telah sering diundang untuk memberi pengajian di halaqah tertentu, mereka sering mendapat sedekah yang lumayan, atau karena sudah terkenal, sering pula tokoh-tokoh masyarakat tertentu memberi sedekah dengan jumlah yang diluar kebiasaan masyarakat biasa.

²Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin*, terj. Ibnu Ibrahim B'adillah, *Ihya 'Ulumiddin, Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, (Jakarta: Republika, 2011,) hal. 23-32

³Lihat *Hasil Keputusan Rapat Kerja Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin, tahun 1989*, (Banda Aceh: PB. Inshafuddin, 1989)

⁴Wawancara dengan Drs Tgk. Ghazali Muhammad Syam, 8. Januari 2015. Drs Tgk. Ghazali Muhammad Syam adalah salah seorang alumnus santri Dayah Mudi Mesra, Samalanga. Selanjutnya menyelesaikan studi di Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry dan dalam karirnya sempat menduduki jabatan Kakanwil Departemen Agama Provinsi Aceh dan terakhir sempat menjabat sebagai ketua MPU Aceh sampai akhir hayatnya.

Sangat mungkin karena keikhlasan inilah yang membuat anak-anak santri sangat hormat pada gurunya dan selalu berusaha mengamalkan apa yang diajarkan gurunya. Karena itu selain melaksanakan aktivitas rutin yaitu belajar sesuai jadwal para santri juga selalu berusaha mengamalkan ibadah wajib dan sunat dengan rasa ikhlas, bukan karena aturan paksaan. Berdasarkan keikhlasan guru-guru yang mengajar di dayah dan hubungan mereka yang akrab sepanjang hari di komplek dayah, baik ketika belajar maupun di luar jam belajar, hubungan silaturahmi mereka begitu kental. Hubungan antara guru dan santri seperti abadi sepanjang masa bagaikan hubungan ayah dengan putra putrinya. Ini dapat dilihat setelah mereka keluar dari dayah, karena telah selesai pendidikan, mereka tetap menjalin hubungan yang akrab, saling mendoakan, saling kunjung bahkan sampai kunjungan terakhir ketika salah satu di antara mereka meninggal dunia. Dan sebenarnya, setelah itupun masih berlanjut yaitu saling mendoakan untuk kebaikan di alam barzah dan di akhirat nanti

C. Situasi Global Peradaban Sekarang

Perkembangan dunia yang semakin mengglobal, dengan sistem informasi yang ultra modern, masyarakat terus dipadati informasi dari berbagai pelosok dunia, yang sebagian besar dari informasi tersebut telah pula memberi pengaruh pada setiap individu masyarakat dunia. Informasi yang agak menguasai media dan lebih disenangi, terutama termasuk asesoris sekali para generasi muda adalah entertainment dalam berbagai aspek. Dari sinilah kemudian muncul budaya materialistik dengan kehidupan yang hidonistik. Ini dapat disaksikan dari segi penggunaan alat-alat komunikasi yang sekaligus menyediakan program entertainment, kendaraan yang berbagai model design, fashion dan aksesoris, rumah tangga sampai pada macam-macam pesta digelar dalam rangka hura-hura yang dibalut oleh budaya local masing masing.

Dari aspek lain juga dapat kita lihat kesukaan orang-orang berbelanja ke luar negeri, tidak hanya para pejabat dan konglemerat, tetapi juga ibu-ibu dari para pejabat dan para konglemerat. Kepergian pejabat negara termasuk anggota terhormat ke luar negeri selalu dikemas dengan kegiatan dinas, seperti kunjungan kerja, sehingga mereka dapat mempergunakan uang negara. Tetapi banyak pengamat menganalisis sering

program kunjungan kerja tersebut tidak relevan dengan tugas yang sedang dibutuhkan. Selain mempreteli uang negara dengan alasan dinas. Begitu juga, banyak aparat yang menggunakan wewenangnya untuk mengkorup uang negara bahkan ada yang dapat disebut Mega Korupsi.⁵ Ini semua dilakukan demi pemenuhan hawa nafsu baik untuk bersenang-senang, maupun demi mendapatkan jabatan dan kekuasaan sehingga dia dapat memuaskan nafsunya.

Selanjutnya ketika mereka telah memiliki kekuasaan, tidak jarang mereka menggunakan kekuasaan tersebut secara sewenang-wenang demi kepuasan pribadi atau kelompoknya. Bukan hanya sekedar membagi-bagikan proyek ekonomi secara tidak transparan dan tidak adil, bahkan sampai tega meneror kelompok atau individu tertentu demi tercapainya nafsu hedonismenya. Tidak terlampau jarang juga terjadi tindak kekerasan, sampai membakar bahkan menembak saudaranya sendiri agar keinginannya tercapai.

Budaya ini, tanpa disadari, sekaligus mengikis budaya masyarakat tradisional yang religius, menghormati orang tua dan guru, silaturahmi dan budaya solidaritas. Penggunaan teknologi modern dalam dunia kerja sampai ke desa-desa, walaupun ada manfaatnya, tetapi di segi lain hilangnya budaya gotong royong dan saling membantu. Hal ini semua telah memberi pengaruh ke dalam dunia pendidikan, baik pada lembaga pendidikan itu sendiri yang melibatkan para penyelenggara dan guru maupun siswa dan mahasiswa si pencari ilmu. Hampir menjadi budaya umum penyelenggaraan pendidikan sekarang telah diwarnai sebagai lembaga tempat mengais rezki. Bahkan kendatipun mereka sudah jelas dibayar gaji dengan jumlah tertentu setiap bulan, tetapi kadang-kadang terlambat dibayar tunjangan saja mereka terus mengadakan demo.⁶ Karena itu hubungan siswa/mahasiswa dengan guru/dosen seperti hubungan pembeli dengan penjual saja. Karena itulah pendidikan etik dan spritual tidak menjadi fokus para penyelenggara pendidikan, terutama sekali guru dan dosen. Padahal secara umum telah dikenal semboyan sosok “guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa”. Dalam konsep

⁵ Nurul S. Hamami, “Jalan Terjal Melawan Korupsi”, *Republika*, Senin, 8 Mei, 2017.

⁶ *Serambi Indonesia*, Kamis, 9 Januari 2014.

pendidikan pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru di posisikan sebagai orang yang alim wara' shalih dan uswah. Guru adalah sosok yang mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswanya.⁷

Di mana dan apa saja lembaga yang menyelenggarakan pendidikan sekarang lebih memberi perhatian pada aspek kognitif ketimbang afektif. Sikap ini semakin menonjol lagi ketika di sekolah tingkat menengah diwajibkan Ujian Akhir Nasional (UAN), yang penilaiannya hanya aspek IQ saja. Demikian juga ketika diadakan tes masuk perguruan tinggi, semua yang dinilai adalah aspek kepintaran. Kendatipun dalam rumusan tujuan pendidikan oleh negara telah diarahkan untuk pembinaan etik dan spritual⁸ namun dalam penyelenggaraan pendidikan di lapangan terutama sekali di perguruan tinggi sangat kurang diperhatikan. Kalaupun ada kegiatan keagamaan yang diserahkan kepada badan tertentu dalam kalangan kampus tetapi tanpa ada penilaian akhir yang signifikan. Apalagi pihak yang tidak terlibat dengan lembaga tersebut tidak pernah ingin tahu tentang masalah tersebut. Sikap penyelenggara pendidikan, termasuk dosen, yang cenderung bekerja hanya untuk mencari penghidupan di tambah dengan sistem pendidikan yang mengabaikan aspek afektif dalam bidang etik dan spiritual semakin menyuburkan melahirkan generasi hedonisme

Kendatipun ada gambaran situasi etik dan spiritual yang kurang menggembirakan dalam dunia pendidikan sekarang, tetapi aspek intelektual relatif mendapat perhatian yang serius. Sejak di sekolah menengah para penyelenggara pendidikan telah mewanti wanti agar para siswanya rajin mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian akhir. Demikian juga untuk menghadapi ujian tes masuk ke perguruan tinggi. Hal lain yang menyenangkan adalah tradisi belajar di perguruan tinggi telah mengarah kepada kemajuan. Melihat pada kualitas dosen dengan jenjang pendidikannya, metode pengajaran dan penyediaan prasarana pendidikan termasuk perpustakaan, nampaknya aspek intelektual terus berkembang. Ini juga dapat kita lihat

⁷ Ngalim Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 1-5

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi huruf B.

dari aktivitas seminar-seminar tidak hanya dilaksanakan oleh para akademisi saja, akan tetapi di kalangan mahasiswa sendiri juga sudah mulai berbudaya.

D. Menghadapi Zaman Yang Berubah

Memperhatikan pada perkembangan masyarakat dalam masa modern ini yang sudah lebih cenderung pada kehidupan yang materialistik bahkan hedonis sudah seharusnya semua elemen bangsa memberi perhatian bagaimana mengantisipasinya agar generasi muda kita ke depan tidak terus terjebak dalam lembah kenistaan ini. Dalam hal ini model pendidikan dayah, yaitu sikap guru dengan sungguh-sungguh ingin mencapai cita-citanya demi mencerdaskan anak bangsa yaitu agar ia paham terhadap kedudukannya sebagai hamba Allah, dan menghilangkan kejahilan (bodoh dan maksiat) dalam masyarakat, masih sangat relevan untuk kita lihat sebagai salah satu model yang dapat mengantisipasi mencegah lahirnya generasi muda yang berkarakter materialistik dan hedonistik.

Seperti sudah diilustrasikan di atas bahwa dayah masih sangat menjaga aspek etik dan spritual. Dayah masih mempertahankan visinya sampai sekarang bahwa tujuan pendidikan di dayah adalah untuk membentuk manusia muslim dan kader ulama serta muballigh yang berakhlak mulia seperti berjiwa ikhlas, tabah, tanggung jawab, memiliki semangat wiraswasta serta mengamalkan syari'ah Islam secara utuh. Karena lembaga pendidikan ini bervisi seperti ini makanya dapat kita lihat alumninya selalu tampil ketika ada aktivitas-aktivitas keagamaan, mulai dari menjadi pemimpin ritual, panitia pembangunan yang beraspek agama sampai pada mengajar dan mendakwahkan agama dalam masyarakat pedesaan. Dalam memenuhi cita-cita mereka untuk menjadikan anak bangsa yang taat beragama dan berakhlak mulia, sering sekali mereka sendiri yang menggagas untuk membangun dayah di desa-desa.

Sesuai dengan visinya dayah salafiah terlihat lebih serius dalam memperhatikan santri dari aspek afektif ketimbang lembaga pendidikan lainnya. Hanya saja, di sisi lain, aspek pengembangan intelektual agaknya sedang stagnan, belum ada usaha penyesuaian dengan tuntutan perkembangan zaman. Beberapa hal yang sesungguhnya pada semua

lembaga pendidikan telah berusaha kepada penyesuaian-penyesuaian tetapi di dayah masih enggan untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian. Misalnya materi-materi dalam kitab yang digunakan, baik yang ditulis oleh gurunya maupun yang diberi komentar kemudian, ada yang: (a) Materi tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. (b) Pembahasan kitab tersebut tidak begitu relevan dengan budaya setempat di mana mereka sedang hidup, (c) Ada juga kitab-kitab yang digunakan tidak dapat memberikan gambaran yang sempurna mengenai masalah yang dibahas. (d) Metode pengajaran dan analisis masalah masih mengikuti tradisi lama (e) Keterbukaan wawasan yang masih sangat terbatas.

1. Materi yang Tidak Relevan Lagi

Kitab-kitab yang dijadikan rujukan, yang sekaligus dianggap sebagai kurikulum, masih kitab-kitab yang digunakan oleh dayah-dayah masa lalu sebelum masuk masa modern. Penggunaan kitab-kitab ini bukanlah suatu kebijakan yang salah, karena kitab-kitab ini memang telah menjelaskan bagaimana pemikiran ulama masa lalu, terutama sekali, mengenai hukum-hukum Islam yang telah difatwakan pada masa-masa tersebut. Sebagian kitab memang ditulis dalam rangka memberi komentar terhadap pendapat-pendapat gurunya yang ia sependapat.

Ada bagian bagian dari kitab itu yang pembahasannya terikat dengan perkembangan budaya masa lalu. Misalnya pembahasan mengenai pembolean laki-laki beristri empat. Setelah pembuktian dalil-dalil yang membolehkan, lalu dilanjutkan dengan penjelasan bagaimana seseorang suami yang ingin membagikan waktu giliran pada isteri-isterinya termasuk membicarakan tidak perlu disamakan antara *amat* (budak) dan isteri.⁹ Hal ini mungkin akan berbeda bila melihat konteks masyarakat sekarang. Apabila melihat perkembangan masyarakat sekarang, terutama sekali di Indonesia, mungkin perlu dibahas apakah sekarang masih perlu beristeri empat, dengan konsekwensi pemenuhan ekonomi rumah tangga, pendidikan anak, kesehatan, lingkungan, serta kesejahteraan ibu dan bapak. Lebih jauh juga harus dilanjutkan dengan

⁹ Syaikh Zainuddin Abdul Azis Al-Malbariy, *Fathul Muin bi Syarhil Qurratil Aini*, terj. Aliy Aa'ad, Fathul Muin, (Kudus: Penerbit Menara Kudus, 1980), hal. 111

pembahasan mengenai situasi kualitas umat Islam sekarang yang sangat ketinggalan dibandingkan dengan non muslim.¹⁰

2. Tidak Relevan Dengan Tempatan.

Masih banyak yang berpendapat bahwa perempuan tidak boleh bekerja sebagai pekerja di publik, apalagi menjadi publik figur, bahkan ada yang berpendapat bahwa perempuan tidak boleh keluar dari rumah kecuali ditemani oleh muhrimnya. Tentang hal ini telah banyak pembahasan baik dikitab-kitab yang diterbitkan dalam masa modern yang berusaha menerjemah ayat-ayat dan hadits-hadits Nabi Muhammad saw untuk menyatakan larangan keluar rumah bagi perempuan bukan permanen. Tetapi perlu dilihat dari segi kontekstual. Jika memang perempuan dibutuhkan oleh masyarakat bahwa mereka harus hadir di publik maka seharusnya haruslah diberikan kebebasan untuk beramal untuk masyarakat. Apalagi jika dilihat dari sisi sejarah Islam di Aceh di abad ke 13 saja sudah ada perempuan yang aktif sebagai pemimpin negara, bahkan pada abad ke 17 empat orang ratu berturut turut memimpin kerajaan Islam Aceh.¹¹

3. Materi Kitab Tidak Sempurna

Penggunaan kitab *Khulasah Nurul Yakin* sebagai rujukan untuk mempelajari sejarah Islam tidak dapat memberi gambaran yang sempurna tentang perjalanan umat Islam yang sudah begitu jauh. Materi yang ada di *Khulasah Nurul Yakin* hanya sampai pada masa periode Khalifah Ali bin Abi Thalib.¹² Padahal perjalanan sejarah Islam setelah itu begitu panjang yang berliku termasuk terjadi perubahan-perubahan reaksi umat Islam terhadap hukum-hukum yang berlaku, terutama sekali dalam bidang mu'amalah, seperti masalah ekonomi, politik dan budaya. Demikian juga dari sisi cara masyarakat Islam menginternalisasi ajaran Islam melalui pemahaman tafsir, fikih sampai pada sistem tasawuf. Hal hal yang diijtihad di satu masa juga kemudian berubah pada

¹⁰ Ahmad Syafii Maarif "Lampu Merah Ketimpangan Ekonomi di Negara Pancasila" *Republika*, Selasa 28 Februari, 2017

¹¹ A. Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)

¹² Umar Abdul Jabbar, *Khulasah Nurul Yakin* Jilid 1-3, (Surabaya: Maktabah Hikmah, tt)

masa lain, baik karena situasi perubahan alam dan masyarakat maupun perubahan situasi perpolitikan di negeri-negeri umat Islam.¹³

4. Metode Pengajaran

Metode pengajaran dalam dunia pendidikan sudah berkembang begitu pesat semenjak periode modern. Mulai dari hanya membaca kitab menerjemah, tanya jawab, mendiskusikan bahan yang ada dalam kitab sampai pada penyesuaian dengan materi apa yang sedang diajarkan. Terakhir di universitas-universitas telah lahir model seminar hasil riset mahasiswa, baik itu riset perpustakaan maupun riset lapangan. Dalam menjelaskan hasil riset juga harus menggunakan berbagai metode analisis sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenaran kesimpulan yang diambil. Agar pengetahuan mahasiswa membumi juga diadakan program baksos, kuliah lapangan yang sering sebut Kuliah Kerja Nyata. Demikian juga kewajiban menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi, selain bertujuan agar para mahasiswa biasa menulis, yang lebih penting adalah mahasiswa dilatih agar terbiasa berpikir mandiri baik dari hasil amatan atau bacaannya. Dengan demikian alumni dari lembaga pendidikan ini nanti sudah terbiasa membaca persoalan masyarakat dan memiliki kemahiran dalam mencari solusinya.

5. Keterbukaan Wawasan yang Terbatas

Dengan menggunakan model belajar dengan mengandalkan riset mahasiswa maka kebenaran tidak lagi terikat dengan guru. Kendatipun guru tidak mungkin berfatwa yang salah, tetapi dengan mahasiswa lebih banyak membaca, sangat mungkin juga mahasiswa lebih awal membaca kitab rujukan tertentu, dan karena itu sangat memungkinkan guru/dosen pun mendapat tambahan ilmu dari hasil riset mahasiwanya. Apabila sistem belajar dapat dikembangkan seperti ini maka kemungkinan wawasan intelektual akan semakin berkembang. Seperti dirumuskan sesuatu ilmu pengetahuan baru dianggap benar harus diberi kesempatan untuk dipersoalkan kembali oleh siapapun. Jika dapat dipertahankan dengan argument yang dapat diterima oleh rumus-rumus logika

¹³ Untuk perbandingan bagaimana perbedaan materi Sejarah Islam dapat dibaca banyak buku sejarah Islam, misalnya Sejarah Umat Islam karya Prof. Dr. Hamka. Yang populer dipakai oleh mahasiswa tahun awal di perguruan tinggi misalnya Sejarah Peradaban Islam.

barulah suatu ilmu pengetahuan dianggap benar. Karena kebenaran, kecuali Al-Quran, harus terbuka untuk di bahas dan dipertanyakan kembali sehingga kebenaran itu diterima oleh semua orang.

Dalam hal ini termasuk dalam mencari makna yang lebih tepat maksud-maksud dari pesan Al-Quran. Selama ini ketika belajar tafsir hanya menggunakan metode tahlili, yang kadang-kadang juga sangat terikat dengan pendekatan bayani sehingga kehilangan konteks antara pesan Al-Quran dengan situasi kehidupan umat sekarang. Karena itu pula sering terjadi, Al-Quran bagaikan di menara gading tidak pernah tersentuh umatnya. Tetapi dengan metode tafsir maudhu'i, metode double movement dan bahkan juga hermeneutik akan terjadi pembahasan Al-Quran yang langsung menyentuh persoalan-persoalan umat yang sedang dijalani.

E. Penutup

Dari pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya bila kita ambil natijahnya bahwa akademisi (Ilmuwan Muslim dan Ulama) harus memiliki tanggungjawab intelektual dan moral. Tanggung jawab ini harus serasi dengan tabiat ilmu dalam mencari dan membela kebenaran. Pernyataan ini memang suatu hal yang harus didalami oleh semua akademisi agar mereka dapat mengedepankan norma-nilai intelektual dan moral dalam keikutsertaannya membangun negara bangsa.

Harapan ini jika kita terjemahkan dalam konteks masa kini sudah seharusnya kita teladani, terutama bila kita mengamati multi dimensi bencana yang sedang menimpa republik kita, baik itu bencana yang disebabkan oleh faktor alam maupun akibat diruntuhkan tatanan sosial oleh sebagian anak bangsa kita sendiri.

Untuk mencapai peningkatan kualitas bangsa kita pada masa akan datang, para akademisi harus bersedia bekerja keras sebagai pengkaji dan penyebar aneka bidang keilmuan secara kontinyu dan kreatif dengan kemampuan nalar yang dimiliki baik melalui penelitian maupun proses belajar mengajar. Sikap ini sangat diperlukan agar hasilnya dapat dipakai untuk memecahkan berbagai persoalan bangsa, baik di tingkat komunitas terbatas maupun masyarakat tingkat negara-bangsa. Untuk kerja seperti ini

dibutuhkan sejumlah ulama dan ilmuwan tidak hanya ulama agama yang menguasai ilmu agama saja, tetapi juga dibutuhkan ilmuwan yang memiliki penguasaan ilmu secara luas dalam berbagai bidang sehingga pemikiran terhadap suatu masalah selalu diputuskan dengan melihat persoalan secara komprehensif.

Dengan lebih mengapresiasi nalar, maka kekuatan akademisi bukan hanya pada struktur atau stratifikasi kelembagaan di mana mereka berkiprah, tetapi juga pada kemampuan berpikir yang relatif bebas. Ini berarti kaum akademisi memiliki daya kritis terhadap setiap fenomena yang diamati sehingga tidak hanya mengikuti kecenderungan pendapat orang lain. Apalagi jika sesuatu keputusan tersebut hanya seperti perintah, seperti dalam budaya militer atau birokrasi. Dengan budaya berpikir bebas para akademisi bertanggungjawab bagi pengayaan ilmu dan juga bagi kepentingan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat.

Daftar Pustaka

- A. Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- Ahmad Syafii Maarif “Lampu Merah Ketimpangan Ekonomi di Negara Pancasila” *Republika*, Selasa 28 Februari, 2017
- Al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin*, Beirut: Darul Fikri, 2009
- Al-Imam Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqhu Al-Jihadi: Dirasatu Muqarranatu Li Ahkamihi Wa Falsafatihi Fi Dhau-i Al-Qurani wa Sunnati*, Kairo Maktabah wahbah, 2009
- Al-Imam Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqhu al-Zakati;Dirasatu Muqarranatu Li Ahkamiha wa Falsafatiha Fi Dhau-i Al-Qurani wa Sunnati*, Kairo Maktabah Wahbah, 2013
- Al-Imam Yusuf Al-Qaradhawi, *Tarbiyah Islamiyah wa Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami Abdul Gani dan Z.A.Ahmad, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980

- Darni M. Daud, *Dinamika Pendidikan Dalam tantangan Global*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2013
- Hasbi Amiruddin, M., *Ulama Dayah Pengawal agama Masyarakat Aceh*, Lhokseumawe, Nadia Foundation, 2003
- Hasbi Amiruddin, M., *Menatap Masa Depan Dayah*, Banda Aceh: PENA, 2013
- Hasbi Amiruddin, M., Et.al, *Dayah 2050: Menatap Masa Depan dayah Dalam Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*, Banda Aceh:LSAMA, 2013
- Hasil Keputusan Rapat Kerja Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin, tahun 1989*, (Banda Aceh: PB. Inshafuddin, 1989)
- Imam Suprayogo. *Kerangka Epistemologi Pengembangan Ilmu Pengetahuan Pada Universitas Islam Negeri Rencana Akasi Perubahan IAIN Ar-raniriy*, Orasi Ilmiah 22-1-2012. Banda Aceh Panitia Pelaksana Peringatan Hari Jadi ke 49 IAIN Ar-Raniry
- Muhammad Aminullah, *Pola Publikasi Doktrin Islam ke Dalam Budaya Lokal: Suatu Kajian Terhadap Pemikiran Teungku Teungku Dayah di Kabupaten Bireun*, Tesis, Banda Aceh: Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 2011
- Ngalim Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 1-5
- Nurul S. Hamami, “Jalan Terjal Melawan Korupsi”, *Republika*, Senin, 8 Mei, 2017. *Serambi Indonesia*, Kamis, 9 Januari 2014.
- Syaikh Zainuddin Abdul Azis Al-Malbariy, *Fathul Muin bi Syarhil Qurratil Aini*, terj. Aliy Aa’ad, Fathul Muin, (Kudus: Penerbit Menara Kudus, 1980), hal. 111
- Umar Abdul Jabbar, *Khulasah Nurul Yakin Fi Siratil Sayyidil Mursalin*, Surabaya, Maktabah Hikmah, tt
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi huruf B
- Zainuddin bin Abdul Azis Almalibarry, *Fath al-Mu’in*, Surabaya: Maktabah Imarat Allah, tt

